

Penguatan Tata Kelola Budaya Religius melalui Pendampingan Penyusunan Program Mengaji Pagi dan Jumat Bersih di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang

¹Siti Farida, ²Munib, ³Maryam Qadarin, ⁴Badruttamam, ⁵Moh. Faddol

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

faridaisme@gmail.com, munib.cahayailmu@gmail.com, maryamqadarin@gmail.com,
tamambadrut823@gmail.com, fanasta.slalu95@gmail.com

Volume 3

Issue 2

Edition 2

Halaman 97-112

Tahun 2026

Artikel Sejarah

Submission: 20-04-2026

Review: 21-05-2026

Accepted: 28-05-2026

Kata kunci

Budaya religius; Manajemen pendidikan Islam; Pendampingan sekolah; Literasi Al-Qur'an; Jumat Bersih

How to cite

Penguatan Tata Kelola Budaya Religius melalui Pendampingan Penyusunan Program Mengaji Pagi dan Jumat Bersih di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang. Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 3, 2-2026.

<https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/IAMARAT>

Abstract

This community service program was initiated by the existence of two established religious-culture practices at MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang, namely Qur'an recitation before students enter the classroom and the Clean Friday habit. Although both activities had become part of the school routine, they had not been supported by adequate written documents, clear objectives, role distribution, standard operating procedures, monitoring instruments, or periodic evaluation. The program aimed to strengthen the governance of religious culture by transforming routine practices into documented, measurable, and sustainable school programs. The activity employed an Asset-Based Community Development (ABCD) approach through discovery, dream, design, define, and destiny stages. Data were collected through participatory observation, interviews, focus group discussions, document review, and reflective evaluation involving school leaders, teachers, produced two program documents covering objectives, activity procedures, schedules, responsible persons, indicators, monitoring sheets, and evaluation formats. The mentoring process also strengthened shared understanding that Qur'an recitation should be managed as a religious-literacy program, while Clean Friday should be managed as an integration of Islamic values, environmental care, discipline, and mutual cooperation. The main change was a shift from habit-based implementation toward planned, organized, documented, and evaluable school governance. This model provides a practical contribution to Islamic education management, particularly in institutionalizing school religious culture through participatory and asset-based assistance. education staff, and student representatives. The assistance

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keberadaan dua praktik budaya religius yang telah berjalan di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang, yaitu mengaji sebelum peserta didik masuk kelas dan pembiasaan Jumat Bersih. Meskipun telah menjadi kebiasaan sekolah, kedua kegiatan tersebut belum didukung dokumen tertulis yang memadai, tujuan yang terukur, pembagian tugas yang jelas, prosedur operasional, instrumen monitoring, dan evaluasi berkala. Kegiatan ini bertujuan memperkuat tata kelola budaya religius dengan mengubah praktik rutin menjadi program sekolah yang terdokumentasi, terukur, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terarah, telaah dokumen, serta evaluasi reflektif bersama pimpinan madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan peserta didik. Pendampingan menghasilkan dua dokumen program yang memuat tujuan, prosedur kegiatan, jadwal, penanggung jawab, indikator, lembar monitoring, dan format evaluasi. Proses pendampingan juga memperkuat pemahaman bersama bahwa kegiatan mengaji perlu dikelola sebagai program literasi Al-Qur'an, sedangkan Jumat Bersih perlu dikelola sebagai integrasi nilai keislaman, kepedulian lingkungan, disiplin, dan gotong royong. Perubahan utama terlihat pada pergeseran dari pelaksanaan berbasis kebiasaan menuju tata kelola yang terencana, terorganisasi, terdokumentasi, dan dapat dievaluasi. Model ini memberikan kontribusi praktis bagi manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pelestarian budaya religius sekolah melalui pendampingan partisipatif berbasis aset.

Pendahuluan

Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan tata nilai yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Tujuan pendidikan nasional menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan potensi peserta didik.¹

¹Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Dalam konteks tersebut, budaya sekolah merupakan sarana penting untuk menerjemahkan nilai normatif ke dalam perilaku yang dilakukan secara konsisten. Kebiasaan yang terus diulang, didukung keteladanan, dan diperkuat melalui aturan kelembagaan dapat membentuk pola tindakan bersama. Kebijakan nasional terkini juga menegaskan bahwa budaya sekolah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, memenuhi kebutuhan spiritual, mendukung pola hidup bersih, serta diperkuat melalui tata kelola, prosedur operasional, perencanaan, supervisi, dan pembiasaan nilai religius maupun peduli lingkungan.²

MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang telah memiliki modal sosial dan budaya yang penting berupa kegiatan mengaji sebelum peserta didik masuk kelas serta pembiasaan Jumat Bersih. Kegiatan mengaji menjadi ruang literasi Al-Qur'an, pengondisian spiritual, dan pembentukan kesiapan belajar. Sementara itu, Jumat Bersih menjadi wahana pembiasaan hidup bersih, disiplin, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen warga madrasah untuk menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Permasalahan yang ditemukan bukan terletak pada ketiadaan kegiatan, melainkan pada belum kuatnya pelembagaan kegiatan. Program masih bertumpu pada kebiasaan lisan dan praktik rutin, sedangkan dokumen tertulis yang memuat dasar pemikiran, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, jadwal, struktur penanggung jawab, prosedur pelaksanaan, instrumen monitoring, serta mekanisme evaluasi belum tersedia secara memadai. Kondisi ini berisiko menimbulkan ketidaksamaan pelaksanaan antarkelas, ketergantungan pada individu tertentu, lemahnya pencatatan, dan sulitnya menilai keberhasilan program dari waktu ke waktu.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, budaya religius memerlukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menetapkan tujuan, memahami kondisi nyata, mengidentifikasi peluang dan hambatan, menggerakkan keteladanan serta pembiasaan, lalu memastikan adanya evaluasi berkelanjutan.³

Penguatan budaya religius juga tidak cukup dilakukan melalui simbol dan kegiatan seremonial. Ia perlu diarahkan pada proses moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai agama dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam

²Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, khususnya Pasal 10, Pasal 13, dan Pasal 21.

³Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2021), hlm. 389–402.

tindakan nyata. Dengan demikian, mengaji pagi dan Jumat Bersih dapat dipahami sebagai dua ruang pembelajaran karakter yang saling melengkapi: satu memperkuat hubungan spiritual dan literasi Al-Qur'an, sedangkan yang lain memperkuat tanggung jawab sosial-ekologis.⁴

Pendidikan karakter yang dikelola melalui manajemen sekolah akan lebih kuat apabila terintegrasi ke dalam program, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kelembagaan. Dokumen tertulis dalam konteks ini bukan sekadar administrasi, tetapi alat untuk menjaga konsistensi, akuntabilitas, keberlanjutan, dan proses belajar organisasi.⁵

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian difokuskan pada pendampingan penyusunan dokumen program budaya religius di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang. Pendampingan tidak dimulai dari asumsi bahwa sekolah tidak memiliki potensi, melainkan dari pengakuan bahwa praktik mengaji pagi, budaya gotong royong, kepemimpinan madrasah, keterlibatan guru, serta partisipasi peserta didik adalah aset yang telah tersedia. Aset tersebut kemudian diorganisasikan menjadi program yang lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan memperkuat tata kelola budaya religius melalui penyusunan dokumen Program Mengaji Pagi dan Program Jumat Bersih. Secara khusus, pendampingan diarahkan untuk: memetakan kondisi awal dan aset sekolah; merumuskan tujuan, sasaran, indikator, serta nilai utama program; menyusun pembagian peran dan jadwal; merancang prosedur pelaksanaan; menyiapkan instrumen monitoring dan evaluasi; serta membangun komitmen warga madrasah untuk menjalankan program secara konsisten.

2. Manfaat Kegiatan

Bagi madrasah, kegiatan ini memberikan perangkat tata kelola yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi. Bagi guru dan tenaga kependidikan, dokumen program membantu memperjelas tugas serta alur koordinasi. Bagi peserta didik, program yang lebih terstruktur diharapkan menciptakan pengalaman pembiasaan yang konsisten. Bagi program studi Manajemen Pendidikan Islam, kegiatan ini menjadi bentuk penerapan keilmuan

⁴Nurits Tsuroyya, Makhmudatul Mustagfiroh, dan Ulfah Rahmawati, "Model Penguatan Agama melalui Budaya Religius Sekolah," *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 3 (2020).

⁵Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019), hlm. 173–190.

manajemen pada penguatan budaya sekolah berbasis nilai keislaman.

Metode Penelitian

1. Deskripsi Metode yang Digunakan

Pengabdian menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini memandang komunitas dampingan sebagai subjek yang telah memiliki kekuatan, pengetahuan, relasi, kebiasaan, dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk menghasilkan perubahan. Kerangka ABCD menempatkan aset internal sebagai titik awal pengembangan, bukan semata-mata daftar kekurangan.⁶

ABCD relevan digunakan karena MA Nurud Dzolam tidak memulai dari kondisi kosong. Kegiatan mengaji dan Jumat Bersih telah berjalan, guru telah memiliki pengalaman mendampingi, dan peserta didik telah mengenal rutinitas tersebut. Pendampingan diarahkan untuk menghubungkan aset-aset itu dengan tata kelola program yang lebih kuat. Pendekatan berbasis aset juga mendorong perubahan posisi sekolah dari penerima bantuan menjadi pemilik, pengelola, dan penjamin keberlanjutan program.⁷

Tahapan Pendampingan Berbasis Asset-Based Community Development (ABCD)



Gambar 1. Tahapan Pendampingan Berbasis ABCD

2. Tahap Discovery

Tahap discovery dilaksanakan melalui observasi kegiatan mengaji sebelum masuk kelas dan pelaksanaan Jumat Bersih, wawancara dengan pimpinan madrasah serta guru, dan telaah dokumen yang tersedia. Fokus tahap ini adalah menemukan aset, praktik baik, hambatan, serta bagian tata kelola yang belum terdokumentasi. Tim bersama sekolah mengidentifikasi aset berupa komitmen pimpinan, budaya keagamaan, guru pembimbing, keterlibatan wali kelas, kelompok peserta didik, sarana Al-Qur'an, alat kebersihan, serta tradisi gotong royong.

⁶John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Chicago: ACTA Publications, 1993).

⁷Alison Mathie dan Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, no. 5 (2003), hlm. 474–486.

3. Tahap Dream

Pada tahap dream, warga madrasah merumuskan gambaran program yang diharapkan. Mengaji pagi diharapkan tidak berhenti sebagai aktivitas membaca, tetapi menjadi program literasi Al-Qur'an yang tertib, tepat waktu, memiliki target pembiasaan, dan dapat dipantau. Jumat Bersih diharapkan menjadi kegiatan pembinaan karakter peduli lingkungan yang melibatkan seluruh warga madrasah dengan pembagian area, pendamping, standar kebersihan, dan evaluasi yang jelas.

4. Tahap Design

Tahap design berisi penyusunan rancangan dokumen program. Tim pengabdian dan pihak madrasah menyusun latar belakang, dasar pelaksanaan, tujuan, sasaran, nilai utama, struktur pelaksana, jadwal, prosedur, kebutuhan sarana, indikator keberhasilan, serta instrumen monitoring. Dokumen didesain sederhana agar mudah digunakan, tetapi cukup lengkap untuk menjadi pedoman operasional.

5. Tahap Define

Tahap define digunakan untuk menentukan pilihan program prioritas, menyepakati peran, serta memfinalkan dokumen. Pihak madrasah menetapkan guru koordinator, wali kelas atau guru piket sebagai pendamping, serta mekanisme pelaporan kepada kepala madrasah. Pada tahap ini juga dibahas rencana penetapan program melalui keputusan kepala madrasah dan integrasinya ke dalam program kerja madrasah.

6. Tahap Destiny

Tahap destiny merupakan uji penerapan, refleksi, dan rencana keberlanjutan. Instrumen monitoring digunakan untuk melihat ketepatan waktu, partisipasi, keterlaksanaan prosedur, kondisi kelas dan lingkungan, serta hambatan. Hasil pemantauan dibahas secara berkala sebagai dasar perbaikan. Penerapan ABCD dalam kegiatan pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa pengorganisasian aset lokal dan partisipasi komunitas dapat memperkuat kapasitas kelembagaan serta keberlanjutan program.⁸

7. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, telaah dokumen, dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif-reflektif melalui reduksi informasi, pengelompokan

⁸Moh. Syamsul Muarif, Moch. Nurcholis, dan Izzu Syakh Ahmad Baihaqi, "Transformasi Pendidikan Pesantren melalui Pembinaan Keagamaan dan Kegiatan Kreatif di Ma'had Bahrul Huda Tuban melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD)," *Community Development Journal* 6, no. 3 (2025), hlm. 4665–4672.

masalah dan aset, perbandingan kondisi sebelum dan setelah pendampingan, serta penarikan rekomendasi bersama. Keabsahan informasi diperkuat melalui triangulasi sumber antara pimpinan madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan peserta didik.

8. Waktu, Tempat, dan Partisipan

Kegiatan dilaksanakan di MA Nurud Dzolam, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, pada tanggal 9 Mei 2026. Partisipan terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan peserta didik sebanyak 15 orang.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Program Budaya Religius

Observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan mengaji sebelum masuk kelas telah dikenal oleh peserta didik dan guru sebagai bagian dari rutinitas pagi. Kegiatan ini memiliki nilai strategis karena menciptakan suasana religius sebelum pembelajaran dimulai, melatih kedisiplinan waktu, serta memperkuat kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an. Praktik pendampingan budaya religius di sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur dapat mendukung karakter religius dan disiplin peserta didik.⁹

Pembiasaan Jumat Bersih juga telah menjadi aktivitas kolektif yang mempertemukan nilai kebersihan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap ruang belajar. Namun, variasi pelaksanaan masih mungkin terjadi karena belum ada pembagian area, standar hasil, durasi, penanggung jawab, serta format monitoring yang disepakati secara tertulis. Kajian tentang Jumat Bersih menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, pengawasan, fasilitas, dan partisipasi warga sekolah merupakan faktor penting bagi keberhasilan internalisasi karakter peduli lingkungan.¹⁰

Dari sudut pandang manajemen, dua praktik tersebut telah memiliki unsur pelaksanaan, tetapi fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian belum tertata secara seimbang. Program yang bertahan hanya karena kebiasaan berisiko melemah ketika terjadi pergantian guru, perubahan jadwal, atau penurunan pengawasan. Temuan awal kemudian disepakati sebagai dasar penyusunan

⁹Shofa Fuadi, Endang Wuryandini, dan Muhtarom, "Implementation of Religious Culture Through Mentoring in Elementary Schools," JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik 10, no. 2 (2025), hlm. 106–117.

¹⁰Ratih Dwi Setiawati, Firman Robiansyah, dan Darmawan, "Implementasi Program Jumat Bersih dalam Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SD Madani," Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 7, no. 1 (2022), hlm. 55–72.

104) Penguatan Tata Kelola Budaya Religius melalui Pendampingan Penyusunan Program Mengaji Pagi dan Jumat Bersih di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang.

dokumen program.

Tabel 1. Kondisi Awal dan Perubahan yang Diharapkan

Aspek	Kondisi Awal	Risiko	Perubahan yang Diharapkan
Dasar program	Berjalan sebagai kebiasaan	Program bergantung pada ingatan dan figur	Tersedia dokumen program dan penetapan kepala madrasah
Tujuan dan indikator	Belum dirumuskan secara operasional	Keberhasilan sulit diukur	Tujuan, sasaran, dan indikator disepakati
Pembagian tugas	Dilakukan secara situasional	Koordinasi dan akuntabilitas tidak seragam	Terdapat koordinator, pendamping, dan alur pelaporan
Prosedur	Belum memiliki SOP	Pelaksanaan berbeda antar kelas/area	Tersedia langkah pelaksanaan yang sederhana dan baku
Monitoring dan evaluasi	Belum menggunakan instrumen tetap	Masalah tidak terdokumentasi	Tersedia lembar kontrol dan evaluasi berkala



Gambar 2. Observasi dan Pemetaan Kondisi Awal Program

2. Pemetaan Aset Madrasah

Pendampingan menemukan bahwa kekuatan utama program terletak pada praktik yang sudah hidup. Madrasah memiliki kebiasaan mengaji, semangat guru dalam mendampingi, peserta didik yang telah terbiasa membawa atau menggunakan mushaf, serta tradisi kebersamaan dalam kerja bakti. Aset-aset tersebut menjadi modal penting karena program tidak harus dibangun dari nol. Prinsip yang digunakan adalah memperkuat apa yang sudah berjalan, mengurangi titik lemah, dan menambahkan perangkat manajerial yang dibutuhkan.

Aset kelembagaan juga tampak pada kewenangan kepala madrasah untuk menetapkan program, peran wakil kepala madrasah dalam koordinasi, posisi wali kelas dan guru piket dalam pendampingan, serta kemampuan organisasi peserta didik untuk menggerakkan partisipasi. Dengan pemetaan tersebut, desain program dapat disusun secara realistis sesuai kapasitas madrasah, bukan berdasarkan model yang terlalu kompleks.



Gambar 3. FGD Pemetaan Aset dan Perumusan Program

3. Penyusunan Dokumen Program Mengaji Pagi

Dokumen Program Mengaji Pagi disusun untuk mengubah kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum masuk kelas menjadi program literasi religius yang mempunyai arah. Dokumen memuat tujuan pengondisian spiritual, pembiasaan membaca Al-Qur'an, penguatan disiplin, peningkatan adab belajar, dan penciptaan suasana kelas yang religius. Sasaran program adalah seluruh peserta didik dengan pendampingan guru yang ditugaskan.

Prosedur yang dirumuskan meliputi kehadiran peserta didik sebelum pembelajaran, penyiapan mushaf, pembukaan oleh pendamping, kegiatan membaca secara tartil atau sesuai kemampuan, penutupan, serta pencatatan keterlaksanaan. Madrasah dapat memilih model membaca bersama, kelompok kemampuan, atau pendampingan teman sebaya. Strategi guru dalam membangun budaya religius perlu memadukan pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pendampingan agar kegiatan tidak kehilangan makna pendidikan.¹¹

Indikator yang disiapkan tidak hanya menilai jumlah peserta didik yang hadir, tetapi juga ketepatan waktu, kesiapan mushaf, keteraturan pelaksanaan, keterlibatan guru, ketertiban, dan catatan perkembangan. Pendekatan ini membantu madrasah melihat program sebagai proses pembinaan, bukan sekadar menggugurkan rutinitas. Penggunaan buku atau lembar prestasi dalam pendidikan keagamaan juga dapat membantu motivasi, rasa memiliki, dan keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an.¹²

¹¹Nurosid, Farida Ulvi Na'imah, dan Mohammad Maulana Nur Kholis, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMP PGRI Patrol Kabupaten Indramayu," *Irsyaduna* 4, no. 2 (2024), hlm. 163–175.

¹²Michala, Lia Amelia Wijayanti, dan Andrian Gemilang, "Buku Prestasi sebagai Pemantik Motivasi Anak Didik: Implementasi Strategi ABCD dalam Pendidikan Keagamaan," *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (2025), hlm. 15–25.

4. Penyusunan Dokumen Program Jumat Bersih

Dokumen Program Jumat Bersih memuat tujuan membangun kebersihan lingkungan, disiplin, gotong royong, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap fasilitas madrasah. Kegiatan dibagi berdasarkan area, seperti ruang kelas, halaman, taman, tempat ibadah, saluran air, dan area umum. Setiap area memiliki kelompok, pendamping, alat yang digunakan, standar hasil, serta mekanisme pengecekan.

Prosedur program mencakup pengarahannya singkat, pembagian alat, pelaksanaan pembersihan, pemilahan atau pengumpulan sampah, pemeriksaan area, pengembalian alat, dan refleksi singkat. Keterlibatan peserta didik perlu diarahkan sebagai pengalaman tanggung jawab, bukan hukuman. Penelitian mengenai partisipasi siswa dalam Jumat Bersih memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif berhubungan dengan penguatan kesadaran dan kepedulian lingkungan, meskipun pembentukan karakter tetap memerlukan faktor pendukung lain.¹³

Dari perspektif pendidikan Islam, kebersihan ditempatkan sebagai bagian dari adab dan tanggung jawab. Nilai ta'awun diwujudkan melalui kerja sama, amanah melalui penyelesaian tugas, disiplin melalui ketepatan waktu, dan ihsan melalui upaya memberikan hasil terbaik. Dengan demikian, Jumat Bersih bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi media integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis.



Gambar 4. Proses Penyusunan Dokumen Program dan Instrumen

5. Produk Pendampingan

Pendampingan diarahkan untuk menghasilkan perangkat yang dapat langsung digunakan dan dikembangkan oleh madrasah. Produk tidak berhenti pada narasi umum, tetapi disusun dalam format operasional agar mudah diimplementasikan oleh guru dan peserta didik.

¹³Berliana Cahaya Bintang dan Suharno, "Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Jumat Bersih terhadap Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan," AGORA 14, no. 2 (2025).

107) Penguatan Tata Kelola Budaya Religius melalui Pendampingan Penyusunan Program Mengaji Pagi dan Jumat Bersih di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang.

Tabel 2. Produk Pendampingan Tata Kelola Budaya Religius

No.	Produk	Muatan Utama	Fungsi
1	Dokumen Program Mengaji Pagi	Latar belakang, tujuan, sasaran, jadwal, penanggung jawab, prosedur, indikator	Pedoman pelaksanaan literasi Al-Qur'an
2	Dokumen Program Jumat Bersih	Tujuan, area kerja, kelompok, alat, prosedur, standar hasil, indikator	Pedoman pembiasaan kebersihan dan karakter
3	Rancangan Keputusan Kepala Madrasah	Penetapan program dan tim pelaksana	Penguatan legitimasi dan akuntabilitas
4	SOP kegiatan	Langkah baku sebelum, saat, dan setelah kegiatan	Menjaga konsistensi pelaksanaan
5	Lembar monitoring	Kehadiran, ketepatan waktu, keterlaksanaan, hambatan, tindak lanjut	Mendukung supervisi rutin
6	Format evaluasi berkala	Capaian, masalah, rekomendasi, penanggung jawab tindak lanjut	Mendorong perbaikan berkelanjutan

6. Penguatan Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Hasil pendampingan dapat dibaca melalui fungsi manajemen. Pada aspek perencanaan, madrasah memiliki rumusan tujuan, sasaran, indikator, jadwal, dan kebutuhan sarana. Pada aspek pengorganisasian, terdapat pembagian peran antara kepala madrasah, koordinator, guru pendamping, wali kelas, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pada aspek pelaksanaan, SOP memberi arah tindakan yang seragam. Pada aspek pengawasan, lembar monitoring menyediakan data untuk supervisi. Pada aspek evaluasi, catatan pelaksanaan menjadi dasar perbaikan program semester berikutnya.

Dokumen juga memperkuat nilai amanah karena setiap pelaksana mengetahui tugasnya; nilai musyawarah karena program disusun bersama; nilai istiqamah karena kegiatan dirancang berkelanjutan; nilai uswah karena guru berperan sebagai teladan; dan nilai muhasabah karena evaluasi dilakukan secara reflektif. Manajemen pendidikan karakter menuntut proses yang terencana, terintegrasi, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi sebagai bagian dari perbaikan mutu.¹⁴

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).



Gambar 5. Sosialisasi Dokumen Program kepada Warga Madrasah

7. Perubahan yang Dihasilkan

Perubahan utama bukan pada penciptaan kegiatan baru, melainkan pada peningkatan kualitas tata kelola. Sebelum pendampingan, praktik terutama bergantung pada kebiasaan dan komunikasi lisan. Setelah penyusunan dokumen, madrasah memiliki rujukan yang dapat dibaca, digunakan, diawasi, serta ditinjau kembali. Kejelasan tujuan membantu warga madrasah memahami alasan kegiatan; pembagian peran mengurangi ketergantungan pada individu; indikator dan instrumen membantu melihat keterlaksanaan; sedangkan evaluasi membuka ruang perbaikan.

Perubahan lain adalah munculnya pemahaman bahwa kegiatan religius dan kebersihan tidak perlu dipisahkan secara kaku. Mengaji pagi membentuk disiplin, ketenangan, adab, dan literasi keagamaan. Jumat Bersih membentuk tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan penghargaan terhadap lingkungan. Keduanya menjadi bagian dari pendidikan karakter Islami yang dihidupkan melalui budaya madrasah.

Pendampingan juga menempatkan dokumentasi sebagai instrumen belajar organisasi. Catatan hambatan, tingkat partisipasi, ketersediaan sarana, dan tindak lanjut dapat digunakan dalam rapat evaluasi. Hal ini penting agar program tidak hanya dinilai berdasarkan kesan, tetapi berdasarkan bukti pelaksanaan yang sederhana dan relevan.

8. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dirancang dalam bentuk lembar sederhana yang dapat diisi oleh guru pendamping atau koordinator. Untuk mengaji pagi, indikator meliputi ketepatan mulai, kesiapan mushaf, persentase keterlibatan, ketertiban, kehadiran pendamping, serta catatan kendala. Untuk Jumat Bersih, indikator meliputi kesiapan alat, pembagian area, keterlibatan kelompok, kondisi akhir area, pengembalian alat, dan

109) Penguatan Tata Kelola Budaya Religius melalui Pendampingan Penyusunan Program Mengaji Pagi dan Jumat Bersih di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang.

tindak lanjut terhadap masalah kebersihan.

Tabel 3. Contoh Indikator Monitoring Program

Program	Indikator Proses	Indikator Hasil	Bukti
Mengaji Pagi	Mulai tepat waktu; guru mendampingi; peserta membawa mushaf; kegiatan tertib	Kebiasaan membaca meningkat; suasana awal pembelajaran lebih kondusif	Lembar kontrol, jurnal kelas, foto, catatan pendamping
Jumat Bersih	Kelompok dan area jelas; alat tersedia; partisipasi aktif; pemeriksaan dilakukan	Area lebih bersih; tanggung jawab dan gotong royong tumbuh	Checklist area, jadwal piket, foto sebelum-sesudah, catatan evaluasi

Evaluasi dilakukan secara periodik melalui rapat singkat atau refleksi pada akhir bulan dan akhir semester. Hasil evaluasi dikelompokkan menjadi capaian, hambatan, penyebab, tindakan perbaikan, penanggung jawab, dan batas waktu. Penguatan tata kelola melalui prosedur, perencanaan, supervisi, dan pemantauan sejalan dengan kebijakan budaya sekolah yang menekankan keberlanjutan dan penguatan peran warga sekolah.¹⁵



Gambar 6. Monitoring Awal dan Refleksi Pelaksanaan Program

9. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Tantangan pertama adalah kecenderungan menganggap dokumentasi sebagai tambahan administratif. Pendampingan menekankan bahwa dokumen perlu dibuat ringkas, mudah diisi, dan benar-benar digunakan. Tantangan kedua adalah konsistensi pendampingan guru, terutama ketika jadwal padat. Solusinya ialah pembagian tugas bergilir dan penyediaan koordinator cadangan. Tantangan ketiga

¹⁵Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, Pasal 17–21.

adalah ketersediaan mushaf dan alat kebersihan. Madrasah perlu melakukan inventarisasi serta memasukkan kebutuhan program ke dalam perencanaan anggaran.

Keberlanjutan program ditopang melalui lima strategi: penetapan oleh kepala madrasah; integrasi ke program kerja tahunan; penjadwalan yang konsisten; monitoring sederhana; dan evaluasi berbasis tindak lanjut. Dokumen perlu ditinjau minimal setiap akhir semester agar sesuai dengan perubahan jumlah peserta didik, jadwal, fasilitas, dan kebutuhan madrasah. Arsip program sebaiknya disimpan dalam bentuk cetak dan digital supaya mudah diakses oleh pelaksana berikutnya.

Keterlibatan peserta didik juga perlu diperkuat melalui peran ketua kelas, organisasi siswa, tutor sebaya, atau duta kebersihan. Pelibatan ini membangun kepemimpinan dan rasa memiliki. Pada saat yang sama, guru tetap menjalankan fungsi keteladanan dan pembinaan agar pembiasaan tidak berubah menjadi rutinitas tanpa makna.

Kesimpulan

1. Ringkasan Temuan Utama Kegiatan

Pendampingan di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang berangkat dari dua aset yang telah hidup, yaitu mengaji sebelum masuk kelas dan pembiasaan Jumat Bersih. Permasalahan utama bukan ketiadaan aktivitas, tetapi belum kuatnya dasar tertulis, pembagian peran, prosedur, indikator, monitoring, dan evaluasi. Melalui pendekatan ABCD, praktik yang telah berjalan dipetakan, dimaknai kembali, dan dikembangkan menjadi program sekolah yang lebih terencana, terorganisasi, terdokumentasi, dan dapat dievaluasi.

2. Implikasi bagi Madrasah

Dokumen Program Mengaji Pagi dan Program Jumat Bersih memberikan landasan bagi konsistensi pelaksanaan serta keberlanjutan budaya religius. Kegiatan mengaji diarahkan menjadi program literasi Al-Qur'an dan pengondisian spiritual, sedangkan Jumat Bersih diarahkan menjadi program pembinaan karakter peduli lingkungan, gotong royong, disiplin, amanah, dan tanggung jawab. Penguatan ini menunjukkan bahwa nilai Islam dapat dikelola melalui fungsi manajemen tanpa mengurangi sifat edukatif dan spiritualnya.

3. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan kegiatan terletak pada penggunaan aset yang sudah tersedia, keterlibatan warga madrasah, dan keluaran yang langsung dapat digunakan. Keterbatasannya adalah data kuantitatif dampak jangka panjang belum tersedia dan efektivitas program masih memerlukan pemantauan beberapa semester. Karena itu,

naskah final perlu dilengkapi data faktual tentang tanggal pelaksanaan, jumlah peserta, foto asli, hasil monitoring, serta kutipan refleksi dari pihak madrasah.

4. Rekomendasi

Madrasah disarankan menetapkan program melalui keputusan kepala madrasah, menunjuk koordinator, mengintegrasikan kebutuhan sarana ke dalam rencana kerja dan anggaran, melakukan monitoring bulanan, serta mengadakan evaluasi akhir semester. Pengembangan berikutnya dapat mencakup target literasi Al-Qur'an berdasarkan kemampuan peserta didik, penghargaan kelas bersih, pengelolaan sampah sederhana, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya religius dan kebersihan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang, para guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan seluruh pihak yang mendukung proses observasi, diskusi, penyusunan dokumen, serta rencana keberlanjutan program budaya religius di madrasah.

Daftar pustaka

- Bintang, Berliana Cahaya, dan Suharno. "Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Jumat Bersih terhadap Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan." AGORA 14, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21831/agora.v14i2.23904>.
- Fuadi, Shofa, Endang Wuryandini, dan Muhtarom. "Implementation of Religious Culture Through Mentoring in Elementary Schools." JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik 10, no. 2 (2025): 106–117. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n2.p106-117>.
- Ilmi, Aghna Mahirotul, dan Muhamad Sholeh. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam." Inspirasi Manajemen Pendidikan 9, no. 2 (2021): 389–402.
- Kretzmann, John P., dan John L. McKnight. Building Communities from the Inside Out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. Chicago: ACTA Publications, 1993.
- Mathie, Alison, dan Gord Cunningham. "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development." Development in Practice 13, no. 5 (2003): 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>.
- Michala, Lia Amelia Wijayanti, dan Andrian Gemilang. "Buku Prestasi sebagai Pemantik Motivasi Anak Didik: Implementasi Strategi ABCD dalam Pendidikan Keagamaan." Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat 7, no. 1 (2025): 15–25.

112) Penguatan Tata Kelola Budaya Religius melalui Pendampingan Penyusunan Program Mengaji Pagi dan Jumat Bersih di MA Nurud Dzolam Kedungdung Sampang.

- Muarif, Moh. Syamsul, Moch. Nurcholis, dan Izzu Syakh Ahmad Baihaqi. "Transformasi Pendidikan Pesantren melalui Pembinaan Keagamaan dan Kegiatan Kreatif di Ma'had Bahrul Huda Tuban melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD)." *Community Development Journal* 6, no. 3 (2025): 4665–4672. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.47796>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Nurosid, Farida Ulvi Na'imah, dan Mohammad Maulana Nur Kholis. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMP PGRI Patrol Kabupaten Indramayu." *Irsyaduna* 4, no. 2 (2024): 163–175. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i4.1609>.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Setiawati, Ratih Dwi, Firman Robiansyah, dan Darmawan. "Implementasi Program Jumat Bersih dalam Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SD Madani." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2022): 55–72. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.16791>.
- Siantar, Riomas Meliana Lumban, dan Liber Siagian. "Internalisasi Program Jumat Bersih dalam Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 12 Medan." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 4 (2025): 1523–1533. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7404>.
- Tsuroyya, Nurits, Makhmudatul Mustagfiroh, dan Ulfah Rahmawati. "Model Penguatan Agama melalui Budaya Religius Sekolah." *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.22373/jm.v10i3.7014>.